



PEMERANAN TOKOH ROSE NASKAH LAKON “PERANGKAP” KARYA EUGENE O’ NEILL DENGAN METODE AKTING STANISLAVSKY

Reza Desiska Sari¹

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail : rere.padangpanjang@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: Desember 2018.

Review: Januari 2019.

Accepted: April 2019.

Published: April 2019

KEYWORDS/KATA KUNCI

Tokoh Rose; Gaya Presentasi; Metode Stanislavsky

CORRESPONDENCE

Phone: "+62 (0752) 12345678"

E-mail: rere.padangpanjang@gmail.com

A B S T R A C T

Penyajian tokoh Rose dalam lakon *Perangkap* karya Eugene O’Neill terjemahan Faried W Abe merupakan penciptaan seni peran yang dilakukan oleh pemeran untuk memproyeksikan karakter tokoh Rose dalam lakon menjadi lakuan-lakuan yang mampu meyakinkan para *audience*. Penyajian pemeranan tersebut diawali oleh analisa lakon *Perangkap* yang meliputi analisa terhadap struktur dan tekstur Penokohan. Bagian-bagian yang menjadi struktur penokohan meliputi kajian identitas tokoh Rose, dan kajian relasi antara tokoh Rose dengan tokoh-tokoh yang lain, juga mengkaji relasi tokoh Rose dengan tema, alur, dan latar lakon. Hasil dari telaah dan analisa penokohan tersebut dijadikan pedoman terhadap pembuatan desain pemeranan yang bertumpu padapendekatan akting presentasi. Pendekatan akting presentasi adalah usaha untuk menampilkan karakter tokoh dalam lakon yang menyatu dalam kondisi batiniah penyaji. Pendekatan akting presentasi tersebut diaplikasikan melalui suatu metode penciptaan peran, yakni suatu metode untuk ‘menyatukan peran dalam kehidupan pemeran’ yang diciptakan Konstantin Stanislavsky. Metode tersebut bertumpu pada dua tahap pemeranan yakni menghadirkan tokoh dalam batin dan memproyeksikan ‘kehadiran’ tersebut dalam instrumen seni peran yakni tubuh dan vokal.

GAGASAN PENCIPTAAN

Salah satu tuntutan penting dalam kreativitas teater adalah adanya keterampilan yang harus dipunyai para aktor atau pemerannya. Hal ini dapat dipahami karena tugas seorang pemeran sesungguhnya adalah mewujudkan tokoh-

tokoh dalam lakon dengan segala perwatakannya.

“Perwujudan tokoh tersebut dicerminkan oleh para pemeran melalui laku (*action*), susunan pengadegan dan pencapaian dramatik yang terukur, baik secara tempo, irama maupun dinamikanya. Dalam kaitan ini, seorang pemeran harus mampu

memperhitungkan motivasi, efek emosional dan gambaran panggung bagi kebutuhan pemeranan" (Anirun, 2002: 15).

Pemenuhan keterampilan tersebut pada akhirnya diwujudkan dengan menempatkan instrumen keaktoran, yang terdiri dari emosi, tubuh, vokal dan intelegensi sebagai sasaran penting dalam kreativitas. Kuatnya penampilan tokoh yang dimainkan seorang pemeran sangat ditentukan oleh pilihan lakon yang akan dipentaskan. lakon *Perangkap* karya Eugene O' Neill Lakon yang ditulis pada tahun 1913 ini merupakan refleksi atas kondisi sosial-ekonomi dalam masyarakat Amerika Serikat yang sedang mengembangkan bidang industri secara besar-besaran.

Dampak dari perkembangan dunia industri yang besar-besaran tersebut, pada akhirnya memunculkan sekelompok masyarakat yang terpinggirkan. Kondisi ini akhirnya menjadi penyebab merebaknya kemiskinan, yang dengan sendirinya juga memicu munculnya berbagai penyakit masyarakat, seperti: tindakan-tindakan kriminal (pencurian, perampokan), pelacuran (prostitusi) dan pertikaian kelompok (geng) dalam masyarakat. Lakon ini menampilkan sisi lain dari dampak marjinalisasi sosial tersebut, dengan menghadirkan sebuah peristiwa yang terjadi di pinggiran kota New York.

Sebuah peristiwa yang konfliknya dipicu oleh interaksi yang intim antara seorang tukang pukul dengan seorang pelacur liar di satu sisi, dan interaksi antara seorang pelacur liar dengan seorang perampok (pelarian) di sisi yang lain.

Lakon *Perangkap* karya Eugene O' Neill tokoh Rose (tokoh utama) dalam lakon ini merupakan seorang pelacur liar yang terlihat tua berumur 30-an walaupun baru berumur 22 tahun. Rose telah memiliki seorang bayi yang bernama Peter hasil dari hubungan gelapnya dengan Steve Rose berpakaian yang terlihat seronok, raut wajahnya seperti pecandu berat, pucat pasi dengan mata celong dan berpenyakit (TBC) parah dan keras sehingga tubuhnya sedikit terguncang. Lakon ini juga memiliki daya tarik kuat karena kehadiran tokoh Rose, yang sangat memiliki kompleksitas psikologis yang terhitung rumit. Kerumitan tersebut dapat ditandai dari sikap Rose yang berusaha 'bertahan' meskipun menghadapi berbagai persoalan.

Konflik lakon ini bermula ketika Rose, seorang pelacur liar, menjalin hubungan kasih dengan Steve, seorang tukang pukul. Hubungan tersebut menjadi runyam karena Steve semakin menyadari betapa dirinya telah diabaikan oleh Rose. Pengabaian itu sangat dirasakan Steve, karena Rose, dalam pandangan Steve, lebih

memperhatikan bayi, hasil hubungan gelap mereka, dan 'pelanggannya' yang selalu mendatangi Rose di setiap malamnya. Steve yang merasa 'memiliki' Rose akhirnya sering mengeksploitasi Rose untuk menambah penghasilan, sementara Rose pun lebih mementingkan pelanggannya dan terlupa pada keberadaan Steve karena tak ingin 'penghasilannya' berkurang.

Kondisi yang dialami para tokoh, sebagaimana yang dijelaskan di atas, memberikan penajaman tematik dalam lakon *Perangkap*, bahwa keadaan ekonomi telah merampas harmonisnya interaksi di antara sesama manusia, sehingga hal ini juga turut memicu kompleks psikologis yang dialami para tokoh dalam lakon tersebut. Kompleks psikologis inilah yang akhirnya menjadi peletup ketegangan demi ketegangan dalam jalinan cerita yang menarik untuk disimak. Lakon ini juga menarik karena Eugene O' Neill juga menyisipkan situasi yang romantis di tengah ketegangan demi ketegangan yang terjadi.

Situasi romantis ini dihadirkan dengan mempertemukan Rose dengan seorang perampok yang bernama Tim Moran. Rose dan Tim tidak sekedar dipertemukan dalam kaitan antara dua sosok manusia yang saling membutuhkan

tetapi juga dipertemukan dalam situasi ketegangan yang sama. Rose berada dalam ketegangan yang sangat genting karena perlakuan Steve yang makin posesif dan kasar, bahkan mulai mengancam keselamatan bayi hasil hubungan gelap mereka, sementara Tim dihadapkan pada ancaman kekerasan yang dilakukan oleh para penegak hukum yang tengah memburunya. Perasaan 'senasib' inilah yang menimbulkan getaran kasih sayang diantara mereka, sehingga lakon ini pun terasa semakin lengkap karena memadukan antara situasi yang mencekam dan romantisme dalam rangkaian suasana dinamis dan mengharukan.

Persoalan pertama yang menimpa Rose adalah sikap Steve yang semakin posesif. Sikap ini di satu sisi sangatlah merugikan Rose, karena telah mendorong perlakuan Steve yang semakin kasar dan semena-mena. Tetapi, di sisi lain sikap posesif ini juga menguntungkan Rose, karena keberadaannya menjadi sangat terlindungi oleh kepedulian Steve. Inilah yang menimbulkan situasi dilematis dalam batin Rose; ia ingin meninggalkan Steve, tetapi di sisi lain, ia juga membutuhkan Steve untuk melindungi keberadaannya.

Persoalan yang lain yang dialami Rose adalah kehadiran Tim Moran, seorang perampok yang melarikan diri dari penjara.

Kehadiran Tim Moran, yang penuh kasih sayang dan kelembutan tersebut, di satu sisi telah memberikan kesejukan, hal yang tak didapat dari Steve, sehingga hal ini bisa memberikan harapan dan semangat baru dalam hidup Rose, tetapi di sisi lain, kehadiran Tim Moran tentu saja akan menimbulkan persoalan baru bagi Rose. Tim Moran yang masih dalam pengejaran pihak penegak keamanan tersebut secara tidak sengaja telah menghadapkan Rose pada ancaman baru; terseret dalam pelanggaran hukum karena melindungi seorang pelaku kriminal. Tarik menarik antara kebutuhan kasih sayang dan ketakutan pada pelanggaran hukum inilah yang menimbulkan kompleks psikologis dalam diri Rose.

Daya tarik lain yang dimiliki tokoh Rose adalah dinamika emosi yang setiap saat berubah-ubah, Rose selain memiliki ketahanan jiwa yang kuat juga harus memperlihatkan emosi yang berbeda-beda di setiap adegannya. Saat menghadapi Steve, emosi Rose dipenuhi rasa ketakutan. Sesekali keberaniannya muncul di saat tekanan Steve sudah tak bisa dicerna lagi dengan akal sehat, Sementara saat menghadapi Tim, Rose seringkali mendapatkan sanjungan, yang membuatnya berbunga-bunga, tetapi juga ketulusan yang mendorongnya rela

memberikan pengorbanan demi keselamatan Tim Moran. Perubahan emosi itulah yang membuat kehadiran tokoh Rose memberikan tantangan tersendiri dalam perwujudannya di atas panggung.

Kompleksitas karakter tokoh Rose sebagaimana penjabaran di atas, merupakan bentuk kompleks kejiwaan manusia, yang sebenarnya masih dapat ditemui dalam keseharian. Dalam konteks inilah, maka tokoh Rose akan dihadirkan dengan pendekatan akting atau lakuan secara presentatif. Dalam akting presentatif maka para pemeran dituntut terlibat dalam situasi dan kondisi tokoh dalam lakon untuk disesuaikan dengan kebiasaan dan hal-hal yang khas dalam pribadi pemeran dengan atributnya yang dekat dengan keseharian (Sitorus, 2003: 6) Pemeranan tokoh Rose, dalam lakon *Perangkap* karya Eugene O' Neill ini memakai pendekatan presentasi ini menggunakan metode akting sebagaimana yang dicetuskan oleh Stanislavsky. Secara prinsip metode Stanislavsky terbagi adalah dua tahap penting. 1), menghadirkan karakter tokoh dalam batin (*mind and feel*) pemeran. 2), mewujudkan kehadiran karakter tokoh dalam batin itu melalui alat ekspresi (instrumen) pemeranan, yakni tubuh dan vocal pemeran (Sani, Stanislavsky, 1980: 2).

DESKRIPSI DAN PROSES PENCIPTAAN

Karya-karya drama Eugene O'Neill selalu memperlihatkan hubungan erat antara cara pandangnya sebagai sastrawan dengan gaya penuturan yang menjadi ciri khasnya. Bagi Eugene O'Neill karya sastra adalah penegasan terhadap gagasan filosofis dan penguangan ideologi dengan keyakinan artistik atau estetika yang jadi pilihan pengemasannya. Hal ini terasa wajar, jika melihat biografi Eugene O'Neill dan perjalanan kesenimanannya yang penuh dengan konflik sosial dan pergulatan psikologis, sehingga hal itu pulalah yang menjadi daya dorong Eugene O'Neill dalam melahirkan karya-karya yang mampu mengekspresikan kompleksitas batin manusia.

Penuturan cerita lakon Perangkap dimulai dengan mengekspos tokoh Rose, seorang pelacur liar, yang sedang dirundung kegelisahan. Digambarkan juga Rose ternyata telah memiliki bayi, dan sedang terserang sakit TBC. Tak berapa lama datanglah Steve, seorang penagih hutang, yang tak lain adalah 'kekasih' Rose. Steve selalu meluangkan waktunya untuk berkunjung ke tempat tinggal Rose, meskipun hidupnya sendiri sedang dalam keadaan kacau karena ketergantungannya pada alkohol dan narkotik.

Kunjungan Steve, tak sepenuhnya membahagiakan Rose. Bahkan, kehadiran Steve seringkali justru menimbulkan suasana yang keruh. Steve selalu menumpahkan kecemburuan hatinya yang sebenarnya tak mau 'diduakan' dengan 'para pelanggan' Rose. Bahkan, Steve seringkali bersikap kekanak-kanakan karena tak mau perhatian Rose terbagi oleh kehadiran bayi Rose.

Sikap Steve semakin beringas. Malam itu ia berniat menyingkirkan bayi Rose dari ranjang, karena ia ingin tidur nyenyak di atas ranjang tersebut. Rose berusaha mencegahnya tetapi Steve tak memperdulikan Rose. Akhirnya Rose berniat bunuh diri karena sikap Steve yang makin semena-mena. Steve mulai membujuk Rose agar mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Kepanikan Rose mulai mereda, karena bujukan Steve. Dengan perlahan, Steve mulai membuai Rose agar menyerahkan gunting yang hendak dipergunakan Rose untuk bunuh diri. Rose pun pasrah dan menyerahkan gunting tersebut pada Steve. Setelah berhasil mengendalikan emosi Rose, dengan tiba-tiba, Steve menumpahkan kemarahannya dengan menampar dan mencekik Rose. Ia ungkapkan seluruh isi hatinya yang selalu terluka karena sikap Rose yang tak pernah memperdulikan

cintanya. Steve semakin kalap. Akhirnya, di saat Steve sedang menganiaya Rose muncullah secara tiba-tiba, Tim Moran, seorang perampok pelarian yang tak tega melihat perlakuan Steve pada Rose.

Rose pun terbebas dari penganiayaan Steve karena kehadiran Tim Moran. Ia kemudian menjalin perbincangan intim, yang secara perlahan membangkitkan rasa saling menyayangi dan rasa saling membutuhkan. Tiba-tiba, datanglah para reserse yang berniat menangkap Tim Moran. Tim Moran dan Rose pun mulai panik. Akhirnya, Tim Moranpun memutuskan untuk meninggalkan Rose dan membawa bayi Rose atas permintaan Rose sendiri. Sebelum pergi, Tim Moran sempat meninggalkan uang pada Rose, dan memohon Rose agar segera menyusulnya. Sayang sekali, Rose justru terluka terkena tembakan para polisi saat keluar kamar dan bermaksud menyerah pada para polisi yang mengepung tempat tinggalnya. Rose limbung, nafasnya tersengal-sengal. Mulutnya merintih karena rasa sakit akibat peluru yang bersarang di perutnya. Polisi pun berusaha menolongnya. Namun sebelum ambulan datang, di saat para polisi telah meninggalkan dirinya, Steve yang datang kembali bersama polisi tersebut, kembali menyerapahi dan

menghardiknya. Ia sempat menganiaya Rose. Akhirnya, Rose pun menembak Steve dengan pistol kepunyaan Steve sendiri yang sempat direbut Tim Moran. Steve tersungkur tewas. Tak beberapa lama Rose pun menghembuskan nafasnya yang terakhir.

1. Gaya Pemeranan Tokoh Rose

Gaya pemeranan tokoh Rose diwujudkan dengan berpedoman pada gaya lakon Perangkap karya Eugene O'Neill yang disajikan dalam pementasan bergaya realisme. Saini KM (2002: 103) menjelaskan teater realisme:

Teater realisme sering kali di sebut sebagai teater ilusionis. Di dalam prakteknya teater ini berusaha "menipu" penonton agar mereka menganggap apa yang terjadi dan terlihat di atas pentas adalah kehidupan nyata. Dapat dipahami kalau para pendukung realisme bukannya menggayakan (menstilisasi) apalagi merusak (mendistorsi) gambar kehidupannya, melainkan menirunya sedapat mungkin agar ilusi tercapai.

Merujuk batasan di atas, maka seluruh pendekatan akting tokoh Rose diwujudkan dengan lakuan (aksi) yang mencapai 'kewajaran'. Penampilan yang 'wajar' adalah bentuk lakuan yang mengutamakan pentingnya penghayatan. Usaha mencapai penghayatan tersebut

akan dicapai dengan melalui dua tahapan akting (sebagaimana dilansir Stanislavsky), yakni tahap "menghadirkan peran" dalam 'diri' si pemeran dan tahap menampilkan "kehadiran" tersebut dalam instrumen pemeranan yang berujud tubuh dan suara. Yudiaryani (2002: 168) menyebutkan bahwa setidaknya ada enam persyaratan yang harus dimiliki calon aktor (aktor pemula) agar mampu menyempurnakan keaktorannya, yakni hadir dalam lakuan yang sanggup meyakinkan penonton (sebagaimana tujuan lakuan dalam metode pemeranan Stanislavsky). Keenam persyaratan tersebut adalah: "Pertama, aktor harus memiliki fisik yang prima, fleksibel dan vocal yang terlatih. Kedua, aktor harus mampu mengobservasi kehidupan sehingga mampu memperkaya lakuannya. Ketiga, aktor harus menguasai psikisnya sehingga mampu menghadirkan imajinasinya. Keempat, aktor harus menguasai lakon secara tepat. Kelima, aktor harus memiliki konsentrasi yang tinggi terhadap lakuan yang dimainkannya dan keenam aktor harus memiliki kesanggupan untuk mengasah kemampuannya secara terus-menerus".

Secara umum, pencapaian pendekatan akting dalam pemeranan tokoh Rose harus sanggup memproyeksikan suatu keaktoran yang mampu menyatukan

karakter keseharian yang dimiliki pemeran dengan kebutuhan karakter tokoh yang diperankan. Pencapaian tersebut akan ditandai dengan keberhasilan pemeran dalam melibatkan "dirinya" (sebagai pencipta karakter) pada "situasi dan kondisi baru" yang dialami tokoh dalam naskah. Dengan demikian, proyeksi lakuan yang akan ditempuh dalam pencapaian pendekatan pemeranan tokoh Rose bukan dalam 'kapasitas' untuk menjadi 'orang lain', tetapi merupakan 'penyesuaian' terhadap "situasi dan kondisi baru" tersebut, melalui potensi dan kekayaan batin yang secara privat telah dimiliki oleh penyaji. Inilah yang dalam istilah Eka D. Sitorus lazim disebut sebagai pendekatan akting presentasi.

Eka D. Sitorus (2002: 22) menjelaskan bahwa akting gayapresentasi adalah akting yang mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah lakunya untuk berkembang. Tingkah laku yang dimaksud adalah pengembangan "laku" dalam imajinasi yang berasal dari situasi-situasi yang diberikan penulis lakon. Pengembangan "laku" tersebut akan "dihidupkan" melalui transformasi pengalaman-pengalamanyang dimiliki pemeran untuk disesuaikan dengan

"karakter" tokoh yang ada dalam naskah. Hal tersebut diproses sampai terbentuknya 'motivasi' yang jelas dalam laku. Indikator penting dari tercapainya akting presentasi adalah pencapaian kecenderungan psikologis tokoh menjadi bagian yang menyatu dengan psikologi pemeran. Hal ini akan tergambar pada 'isian' dialog yang diucapkan, ekspresi yang natural dan *gesture* yang terlihat proporsional. Inilah yang menjadi esensi pendekatan akting presentasi yang dihadirkan dalam perwujudan tokoh Rose.

2. Metode Pemeranan

Pemeran dalam mewujudkan karakter tokoh Rose, memilih pendekatan akting presentasi dengan menggunakan metode Stanislavsky adapun metode menurut Stanislavsky tokoh Rose, dalam lakon *Perangkap* karya Eugene O' Neill ini yang memakai pendekatan presentasi ini menggunakan metode akting sebagaimana yang dicetuskan oleh Stanislavsky. Metode Pemeranan tersebut meliputi Mengidentifikasi Tokoh, Menubuhkan Tokoh, Menjiwai Tokoh, Mengontrol Emosi Tokoh, Mendandani Tokoh, tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi tokoh Rose

Tahap Identifikasi adalah tahap dimana pemeran menentukan Identitas

Tokoh Rose. Identifikasi tersebut juga meliputi usaha untuk menganalisis dan mengimajinasikan tokoh dengan tajam sehingga kepastian karakteristik Tokoh Tergambar dengan jelas.

b. Menumbuhkan tokoh Rose

Bagaimana menumbuhkan tokoh Rose hadir diatas panggung sebagai sebuah kebenaran, dibutuhkan tidak hanya menggali kedalaman batiniah namun juga bentuk lahiriah. bentuk lahiriah disini adalah upaya pemeran untuk menggali dan menetapkan fisik tokoh mulai dari ekspresi wajah, berjalan dan gerak-gerak lainnya yang sesuai dengan emosi dan motivasi yang menggerakkannya. pemeran menggunakan ingatan emosinya dengan mengingat kejadian-kejadian dari pengalaman-pengalaman yang terjadi pada diri pemeran dan sekitarnya.

c. Menjiwai tokoh Rose

Tahapan ini menjadi penentu dimana pemeran harus benar-benar merasakan emosi dan sensasi yang dialami tokoh Rose.

d. Mengontrol Emosi Tokoh Rose

Tokoh Rose yang sudah sampai pada saat identifikasi penubuhan dan penjiwaan perlu sekiranya melakukan pengontrolan emosi.

e. Mendandani tokoh

Mendandani tokoh, artinya pemeran memberikan tambahan dalam bentuk rias dan kostum kepada diri pemeran. artinya rias dan kostum yang pemeran pakai hanya sesuai dengan karakter si tokoh. melalui rias dan karakter tokoh menjadi terlihat real/ atau nyata.

PENUTUP

Bidang pemeranan merupakan kreativitas paling penting dalam penciptaan pementasan teater. Keberlangsungan dan terwujudnya impresi pementasan sangat ditentukan oleh kemampuan akting para pemerannya. Dengan demikian, Pemeran tidak sekedar harus menguasai aspek-aspek seni peran tetapi juga harus mampu menerjemahkan secara tuntas gagasan-gagasan dasar yang tersirat dalam lakon sebagai titik tolak pembentukan seni perannya.

Tugas pemeran adalah mewujudkan tokoh dalam lakon. Perwujudan tokoh diciptakan dengan bertitik tolak pada penafsiran terhadap lakon. Keberadaan lakon, dengan demikian adalah stimulan terciptanya imajinasi terhadap karakter tokoh yang kemudian diekspresikan dalam gerak dan kata sebagai instrumen akting para pemeran. Wujud ekspresi terhadap karakter tokoh dalam lakon itulah yang

kemudian menjadi bentuk konkrit dari seni peran.

Lakon *Perangkap* karya Eugene O'Neill adalah lakon yang memiliki gaya realisme. Hal tersebut dapat dirunut pada gaya dialognya yang masih keseharian, kejelasan identitas tokoh yang terlibat konflik, ketegasan dalam penggambaran latar cerita, dan suspen-suspen pertunjukan yang menunjukkan kausalitas yang jelas. Secara umum, lakon *Perangkap* karya Eugene O'Neill mengetengahkan konflik psikologi seorang pelacur liar yang bernama Rose. Tokoh Rose tersebut mengalami situasi kecemasan dan penderitaan karena tekanan kekasihnya, Steve, seorang pengawal dan penagih utang. Rose juga dihadapkan pada pilihan yang berat, ketika harus menyelamatkan seorang perampok pelarian, yang diam-diam telah membuatnya jatuh cinta, sehingga keputusannya itu telah mngorbankan hidupnya sendiri.

Tokoh Rose, sebagai tokoh kompleks, karena selalu dihadapkan pada situasi dilematis tersebut, ditampilkan dengan pendekatan akting presentasi. Penjabaran pendekatan presentatif tersebut, diwujudkan dengan menempatkan optimalisasi keaktoran sebagai pusat perhatian tontonan. Akting akan dihadirkan melalui pengolahan seni peran

yang berpedoman pada teori dan metode yang ditelorkan oleh Konstantin Stanislavsky. Teori dan metode tersebut menegaskan pentingnya pencapaian *magic if*. Pencapaian *magic if* ditandai dengan keberhasilan pemeran dalam mengadaptasi 'situasi dan kondisi tokoh' dalam naskah sebagai situasi dan kondisi yang dialami pemeran sendiri.

Perwujudan peran akan dicipta dengan penggunaan dua *gesture* pemeranan, sebagai *gesture* yang dominan yang dipakai dalam pementasan. *Gesture* tersebut meliputi *gesture* empatik. *Gesture* empatik dipergunakan saat para tokoh tampil dalam situasi 'wajar', dan pada saat para tokoh didera kesedihan atau kemarahan. Dengan demikian penyajian lakon secara umum dihadirkan secara realis meskipun acting-akting yang terstilir tidak bisa dihindari sebagai konsekuensi dinamika penokohan seperti yang dijelaskan di atas.

KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna, *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI Bandung Press, 2002.
- El Saptaria, Rikrik, *Akting Handbook: Panduan Praktis acting film dan teater* Bandung: tahun 2006
- Mitter, Shomit, Terjemahan Yudiaryani, *Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, MSPI dan Arti Yogyakarta, Yogyakarta, 2002.
- Sitorus, D Eka, *The art of acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Stanislavsky, Konstantin, Terjemahan Asrul Sani, *Persiapan Seorang Aktor*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.
- Sumber Internet:
www.youtube.com, Pementasan Teater Lakon *Perangkap*, Karya Eugene O' Neill, Teater Kalurahan, Sutradara Daniel Godam, tahun 2014
www.youtube.com, Pementasan Teater Lakon *Perangkap*, Karya Eugene O' Neill, Teater Sendratasik, Universitas Negeri Surabaya, Sutradara Jihan Nunu wardhani, Tahun 2015
Taxi Driver, Dokumentasi Film Sutradara Martin Scorsese, 1976, Produksi Coloumbia Pictures

LAMPIRAN FOTO PERTUNJUKAN



Gambar 1
Penataan Setting Pertunjukan Perangkap, Karya
Eugene O'Neill
(Dokumentasi : Dido tahun 2018)



Gambar 2
Pementasan Naskah karya Eugene O'Neill
(Dokumentasi : dido tahun 2018)



Gambar 3
Pementasan Naskah Perangkap Karya
Eugene O'Neill
(Dokumentasi : dido tahun 2018)



Gambar 4
Pementasan Naskah Perangkap Karya
Eugene O'Neill
(Dokumentasi : Fuja tahun 2018)



Gambar 5
Pementasan Naskah Perangkap karya
Eugene O'Neill
(Dokumentasi : dido tahun 2018)



Gambar 6
Latihan Gladi Bersih
(Dokumentasi : Deri, tahun 2018)